

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Program Pendidikan di Pondok Pesantren Ash-Solihah

1. Kurikulum pendidikan

Kurikulum Pondok Pesantren ash-sholihah menggabungkan antara tiga kurikulum, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok akan mendapatkan tiga ijazah, yaitu ijazah Kemenag, ijazah Pondok Pesantren, dan ijazah *tahfidz*. Tiga kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum tahfidz
- b. Kurikulum madrasah diniyah (pembelajaran kitab-kitab kuning).
- c. Kurikulum depag (tingkat MI, MTS DAN MA)

2. Kurikulum *Tahfidz*

Tahfidz al-Qur'an yang ditargetkan adalah 30 juz dan harus sudah diselesaikan dalam jangka waktu maksimal 3 tahun dengan perincian sebagaiberikut:

a. Tahun pertama (kelas 1)

Semester I : tahsin bacaan Al-Qur'an selama 1 bulan lalu

dilanjutkan dengan menghafal 5 juz (juz 30, 29, 1, 2, 3).

Semester II: Menghafal juz 4 sampai dengan juz 10

b. Tahun kedua (kelas II)

Semester I: Menghafal juz 11 sampai dengan juz 17

Semester II: Menghafal juz 18 sampai dengan juz 24

c. Tahun ketiga (kelas III)

Semester I: Menghafal juz 25 sampai dengan juz 28 serta murajaah

(pengulangan hafalan)

Semester II: Murajaah dan persiapan menghadapi ujian negara.

1. Metode Pengajaran

a) *Tahsin*

Pada tahun pertama sebelum santri memasuki tahap menghafal al-Qur'an santri diwajibkan memperbaiki bacaannya dahulu. Waktu yang ditargetkan untuk perbaikan bacaan al-Qur'an adalah satu bulan pertama. Tahsin dimulai dengan membaca surat al-Dhuha sampai an-Naas, kemudian An-Naba' sampai al-Lail. Kemudian al-Mulk sampai dengan al-Mursalat. Dua juz ini dianggap telah mewakili huruf-huruf yang ada dalam al-Qur'an.

Model tahsin yang dijalankan yaitu santri membaca al-Qur'an dihadapkan ustad pembimbing sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Dan sebelum menghadap ustad, santri harus sudah ditahsin dulu oleh santri lama.

b) *Tahfidz*

Setelah selama dua bulan santri memperbaiki bacaan maka tahapan selanjutnya adalah menghafal al-Qur'an. Santri setor hafalan dengan menghadap ke ustad dua kali dalam sehari, ba'da subuh dan ba'da maghrib. Ba'da subuh setor hafalan baru, dan ba'da magrib setor ulangan hafalan. Santri menyeter hafalan al-Qur'an minimal 1 halaman dalam sehari dan mengulang hafalan minimal 2 halaman. Untuk pendataan perkembangan hafalan, setiap santri membawa buku *tahfidz*.

3. Kurikulum Madrasah Diniyah

Selain kurikulum tahfidz, Seperti halnya Pondok Pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Ash-Sholihah dalam pelaksanaan pendidikannya juga menerapkan sistem madrasah diniyah yang dilaksanakan pada sore hari, tepatnya setelah sholat ashar yaitu pada pukul 15.30 sampai 17.30 WIB yang bertempat di aula, musholla, ruang kelas dan rumah kyai (*dalem*).

Materi yang diajarkan dalam sekolah diniyah bermacam-macam, namun pada intinya adalah pelajaran yang mendukung dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, yaitu seperti B. Arab, *nahwu* (ilmu alat untuk membaca buku/kitab kuning), *tauhid* (ilmu tentang keesaan Tuhan), *fiqih* (ilmu tentang aturan beribadah dan kehidupan sehari-hari mengenai hukum halal, haram, sunnah, mubah dan makruh), *aqidah akhlak* (budi pekerti), dan *tajwid* (tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar).

Dalam pelaksanaan pembelajaran diniyah bagi santri, materi disesuaikan dengan usia santri. Adapun yang dimaksud dengan kurikulum diniyah adalah kurikulum yang menyangkut ilmu-ilmu agama dan materi yang menyangkut pengetahuan atau wawasan keagamaan. (Depag, *Regulasi Majelis Taklim: Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009, hal. 49)

4. Kurikulum Kemenag (tingkat MI, MTS DAN MA)

Di pon-pes ash-Sholihah juga terdapat Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Yangmana dari kesemua lembaga diatas dibawah naungan LP. Ma'arif NU, jadi untuk kurikulumnya mengacu pada KTSP pusat.

Untuk melihat dengan jelas mengenai pelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ash-Sholihah dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2.6

Kurikulum Madrasah Diniyah

Pondok Pesantren Ash-Sholihah 2012

No	Kelas	Materi	Tempat
1	sifir	Al-Qur'an fasholatan khot B. Arab Do'a	Ruang kelas
2	I'dadiyah	Tauhid Fiqih Al-Qur'an	Mushola

		hadist nahwu	
3	Ula	Al-Qur'an Akhlak B. Arab Fiqih Tauhid Tajwid	Aula
4	Wustho	Al-Qur'an B. Arab Fiqih Tauhid Nahwu/sorof	Aula
5	Ulya	Al-Qur'an B. Arab Fiqih Tauhid Nahwu/sorof Tafsir	<i>Dalem</i>

(Data Dokumentasi Pondok Pesantren ash-Sholihah 2012)

Dilihat dari tabel 2.6 di atas dalam pelaksanaan kurikulum diniyah memakai sistem kelas dengan 4 tingkatan. Setiap tingkatan terdapat perbedaan seperti halnya pada tingkat ula terdapat pelajaran Tajwid yang tidak ada pada tingkatan I'dadiyah. Pada tingkatan wusthoterdapat pelajaran Nahwu Sorof yang tidak pada tingkatan ula. Pada tingkatan ulya terdapat pelajaran Tafsir yang tidak ada pada tingkatan wustho. Hal ini sebagai pembeda pada tiap-tiap tingkatan. Dengan demikian kurikulum dipandang sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan/materi ajar dibarengi dengan penggunaan cara/metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Seperti halnya yang telah ditegaskan oleh Longstreet, mengenai kurikulum yang dibagikan menjadi dua bagian yaitu:

"The curriculum is the sum of planned content; the curriculum is the course of study designed for student instruction under the direction of the school. Content may be treated as either static or dynamic insofar as processes and skill may be included in the course of study however, the perception of the curriculum as a clearly delimited set of plans is more compatible with a static interpretation of content, the specific outcomes of which may be described prior to class instruction and measured for the sake of evaluation following instruction.

The curriculum is all the experiences under the school's direction that lead to learning; The curriculum is defined broadly as the sum of experiences leading to learning that occur under the auspices of the school whether or not these are part of the written content guide. since learning must occur under the school's direction. Some form of organization planned by educators is a prerequisite for inclusion in the curriculum. (Longstreet, Wilma S., Harold G. Shane, Curriculum for a New Millenium, (Needham Heights, Allyn & Bacon a division of Simon & Schuster, Inc., 1993, hal. 47)

Penjelasan Longstreet di atas, menegaskan bahwa kurikulum itu adalah perangkat yang telah direncanakan sebelumnya untuk menyiapkan peserta didik dengan di bawah arahan lembaga pendidikan dan harus dilaksanakan dalam kelas sebagai proses belajar mengajar, untuk keberhasilannya diukur dengan evaluasi.

B. Metode Tahfidz di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Metode pengajaran dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai cara yang digunakan oleh para ustadz dan Ustadzah dalam menyampaikan pelajaran pada santri, agar dapat dipahami dengan baik. Terdapat beberapa metode yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren ash-Sholihah, yaitu:

a). Ceramah

Metode ceramah yang dimaksudkan adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh ustadz dan Ustadzah di kelas. Metode ceramah ini digunakan dengan alasan ustadz dan Ustadzah dapat menerangkan materi pelajaran secara langsung kepada santri secara efektif dan efisien.

b). Sorogan

Metode sorogan ini digunakan agar dalam proses belajar mengajar santri mempelajari secara langsung di hadapan ustadz, begitu pula ustadzah dapat menyimak secara langsung dan mengerti terhadap perkembangan santri. Penyimakan ustadz atau Ustadzah terhadap santri dilakukan secara teliti mengenai bacaan santri, sehingga apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan

baik ustadz maupun ustadzah bisa langsung membetulkan atau meluruskan kesalahan tersebut.

c). Menghafal

Metode menghafal adalah memahami materi pelajaran dengan cara menghafal, dimana santri menghafalkan materi pelajaran yang telah diprogramkan oleh ustadz dan ustadzah untuk dihafalkan, sehingga nantinya santri diharapkan dapat mengucapkan atau melafalkan tanpa melihat teks.

Metode ini sangat efektif untuk melatih daya ingat santri

d). Tanya Jawab

Metode tanya jawab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ash-Sholihah ini adalah metode pengajaran yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan pada santri, yang kemudian santri menjawab. Pada akhirnya metode ini digunakan selain untuk mengingat kembali, juga untuk merespon santri, sehingga dalam pelaksanaan metode tanya jawab ini ustadz/ustadzah memberikan stimulus pada santri. Metode ini dilaksanakan sekaligus sebagai strategi pembelajaran agar aktifitas belajar santri lebih terarah.

e). Menulis

Metode menulis adalah santri mencatat kembali materi yang telah diberikan oleh ustadz/ustadzah yang diambil dari buku atau kitab. Metode ini sangat bermanfaat bagi santri selain sebagai refrensi juga untuk menstimulus daya ingat santri.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengasuh menggunakan metode hafalan terhadap santri, maka peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Format pertanyaan yang peneliti ajukan terdiri dari lima buah pertanyaan, yaitu:

1. Apakah bapak sudah menggunakan metode dalam mengajarkan *tahfidz* al-Qur'an pada santri?
2. Metode hafalan apa saja yang bapak sudah terapkan pada santri?
3. Bagaimana bapak menerapkan metode-metode tersebut kepada santri?
4. Apa yang menjadi tujuan bapak dalam menggunakan metode hafalan tersebut kepada santri?
5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang bapak hadapi dalam menggunakan metode *tahfidz* pada santri?

Mengacu pada hasil wawancara yang peneliti lakukan berdasarkan format pertanyaan di atas, semua responden menggunakan metode hafalan terhadap santri, di karenakan hal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang cepat bagi siswa. Sebagaimana hasil wawancara kepada salah satu ustadz, sebagai berikut;

“ Dalam memberikan pelajaran pada santri sudah pasti memakai cara atau metode. Karena cara atau metode itu sangat penting sekali.” (wawancara dengan ustadz Akhmad Ridwan, tanggal 21 oktober 2013)

Pernyataan di atas juga sangat di dukung oleh sebuah hasil wawancara lain yang juga di lakukan pada ustadz yang juga sebagai pengurus harian (*Rais*), sebagai berikut;

“Penggunaan metode hafalan itu sangat penting sekali dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an. Karena dengan metode proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.” (wawancara dengan ustadz Khoirul Anam, tanggal 21 oktober 2013)

Dengan demikian di ketahui bahwa dalam penerapan *tahfidz* al-Qur’an pada santri di pondok pesantren ash-Sholihah semua responden menggunakan metode ataupun cara dengan harapan bahwa santri dapat cepat mengerti dan memahami apa yang di sampaikan pengasuh dan ustadz. Hal ini cukup baik sebagai salah satu usaha pengasuh dan ustadz untuk membentuk pemikiran dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai al-Qur’an, sehingga keimanan dan keyakinan pada jiwa santri terus bertambah dan kuat sebagai bekal kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang.

Mengenai format pertanyaan kedua dari hasil wawancara mengenai metode hafalan al-qur’an yang di terapkan di pondok pesantren ash-Sholihah terhadap santri, di ketahui bahwa dalam penerapan metode *tahfidz* antara pengasuh dan ustadz yang satu dengan yang lainnya ada yang sama ada yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan ustadz dan ustadzah pondok. Semua ustadz di pondok ini menggunakan metode yang sama yaitu mulai dari memperbaiki bacaan, setelah bacaan bagus lalu di lanjutkan dengan menghafal, kemudian *sorogan* yaitu metode menyimak langsung dari santri yang sudah menghafal satu halaman, kemudian Tanya jawab, dan menulis hal-hal yang perlu di benahi. Metode-metode tersebut merupakan metode secara umum yang di lakukan para ustadz. Namun dalam pembelajarannya metode yang di sampaikan pada santri para ustad menggunakan metode yang bervariasi. Seperti metode

hafalan cepat dan praktis, mengulang hafalan, menambah hafalan baru, menghafal satu halaman sekaligus. dan menyetorkan hafalan (di pondok ini yang biasa disebut dengan metode *sorogan*).

Selanjutnya agar pertanyaan-pertanyaan di atas lebih jelas maka peneliti sajikan hasil wawancara terhadap beberapa pengasuh dan ustadz, yaitu sebagai berikut:

“Adapun metode yang kami gunakan untuk memberi pelajaran pada santri khususnya tahfidz al-Qur’an antara lain; metode hafalan cepat dan praktis, metode menambah hafalan baru, metode *sorogan* (menyetorkan hafalan), dan menghafal satu halaman, dan *murajaah* (mengulang hafalan)”.(wawancara dengan ustad khirul Anam, tanggal 28 oktober 2013)

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa dalam penggunaan metode hafalan di pondok pesantren ash-Sholihah meliputi berbagai macam metode, di antaranya adalah metode cepat praktis, metode menambah hafalan baru, metode *sorogan* (menyetorkan hafalan), metode menghafal satu halaman sekaligus, dan metode mengulang hafalan.

Kemudian untuk lebih meperjelas dan meperinci tentang penerapan metode *tahfidz* al-Qur’an pada santri di pondok pesantren ash-Sholihah, peneliti akan menguraikan bentuk pelaksanaannya sebagaimana bentuk format pertanyaan yang ke tiga yang di ajukan yaitu bagaimana bapak menerapkan metode *tahfidz* al-Qur’an sebagaimana di atas (jenis-jenis metode yang di kemukakan). Adapun bentuk pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode hafalan cepat dan praktis

Metode hafalan cepat dan praktis sangat tepat untuk di gunakan oleh seorang pengajar dalam meberikan pemahaman kepada para

penghafal khususnya pada santri. Adapun yang harus di perhatikan santri dalam melaksanakan metode ini yaitu santri harus membaca satu ayat dengan bacaan yang bagus dan tidak terlalu cepat. Sebaiknya membaca dengan pelan atau tartil. Walaupun di sarankan pelan tetapi harus ada suaranya, dan lebih baik lagi jika membacanya dengan di lagukan.

Dengan metode cepat dan praktis seorang penghafal atau santri akan lebih mengerti dan tertarik untuk benar-benar memahami dan mendalami bacaan al-qur'an secara benar. Dari perkembangan kata yang di uraikan maka santri akan di tuntut agar benar-benar serius dalam mempelajari al-Qur'an baik dari tata cara membaca, menghafal dan memahami. Karena dalam mempelajari al-Qur'an tidak boleh ada kesalahan.

Adapun penerapan metode cepat dan praktis yang terjadi pada santri berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, ternyata sebagian para ustadz menggunakan metode wamenghafal terhadap para santri terutama dalam menjelaskan tentang tata cara bacaannya harus bagus, tidak boleh terlalu cepat, membacanya dengan pelan atau tartil, serta harus bersuara dan bacaannya di lagukan.

Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas berikut peneliti paparkan hasil wawancara kepada salah satu pengasuh atau ustadz dalam melaksanakan metode hafalan cepat praktis terhadap siswa, adalah sebagai berikut:

“ Kalau metode hafalan cepat dan praktis kami jelaskan tentang tata cara bacaan al-Qur’an” (wawancara dengan ustadzah Muyasaroh, tanggal 28 oktober 2013)

Untuk lebih memperkuat pernyataan di atas, berikut peneliti paparkan hasil wawancara kepada salah satu pengasuh sekaligus ustadzah dalam menerapkan metode hafalan cepat dan praktis terhadap santri, adalah sebagai berikut:

“Metode hafalan cepat dan praktis kami gunakan agar santri dapat memahami tata cara dalam memahami al-Qur’an, biasanya santri kami ajak untuk mengetahui tata cara dalam membaca al-Qur’an.” (wawancara dengan ustadzah Muyasaroh, tanggal 28 oktober 2013)

Namun demikian juga, dari hasil wawancara dan observasi terdapat juga dari seorang ustadz yang belum menggunakan metode hafalan cepat dan praktis. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan pemahaman pengasuh dan ustadz terhadap metode hafalan masih rendah. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan santri khususnya dalam program *tahfidz*.

2. Pelaksanaan metode menambah hafalan baru.

Menambah hafalan baru memiliki daya tarik tersendiri yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam menambah hafalan. Di dalam metode ini jika santri ingin menambah hafalan baru, sebaiknya santri selalu memperhatikan hafalan yang lama dan membatasi hafalan yang baru. Dalam setiap hari, santri harus menargetkan hafalan baru sesuai kemampuan. Jangan sampai santri fokus pada hafalan baru namun hafalan lama di lupakan. Sebelum menambah hafalan baru, santri harus mengulang (*nderes*)

hafalan lama dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali. Hal ini dilakukan supaya hafalan santri kuat dan tidak mudah lupa, serta selalu melekat pada ingatannya.

Dengan di jelaskan seperti ini maka santri akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam menambah hafalan baru, sesuai dengan yang telah di jelaskan oleh pengasuh dan ustadznya mereka. Sehingga santri pun juga akan lebih giat dalam proses pencapaian target hafalan yang akan di hafalkannya.

Adapun penerapan metode menambah hafalan baru bagi para santri berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa sebagian pengasuh dan ustadz menggunakan metode menambah hafalan baru. Cara yang di gunakan dalam metode ini yaitu meliputi; menyuruh para santri agar dalam menambah hafalan baru mereka harus selalu memperhatikan hafalan lama dan membatasi hafalan yang baru. Dalam setiap hari, santri harus menargetkan hafalan baru sesuai kemampuan. Jangan sampai santri focus pada hafalan baru lalu hafalan lama di lupakan.

Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas berikut peneliti paparkan hasil wawancara kepada salah satu ustadz dalam melaksanakan metode menambah hafalan baru terhadap santri, adalah sbagai berikut:

“Kalau dalam menggunakan metode menambah hafalan baru kami jelaskan jika mereka ingin menambah hafalan baru agar mereka selalu memperhatikan hafalan yang lama, jangan sampai hafalan lama di lupakan.” (wawancara dengan ustadz khoirul Anam, tanggal 4 november 2013)

Untuk lebih memperkuat pertanyaan di atas, berikut peneliti paparkan wawancara lain kepada ustadz. yang juga meerapkan metode menambah hafalan baru yaitu:

“ Metode menambah hafalan baru, kami gunakan untuk santri yang sudah ingin menambah hafalan baru. Dengan membatasi hafalan baru dan kami ajak untuk memeperhatikan tata caranya.” (wawancara dengan ustadz Akhmad Ridwan. tanggal 4 november 2013)

Jadi, berdasarkan wawancara dan observasi dapat di ketahui bahwa para pengasuh dan ustadz di pondok pesantren ash-Sholihah dalam menggunakan metode *tahfidz* mereka menggunakan metode menghafal. Terutama yang paling banyak di gunakan oleh ustadz adalah metode menambah hafalan baru. Karena metode ini sangat penting dan pada intinya setelah dapat membaca dengan bagus dan hafal ayat sebelumnya, memang santri di anjurkan untuk menambah hafalan baru. Namun ustadz harus terus menyuguhkan berbagai macam metode yang bervariasi agar santri bertambah semangat dan tidak merasa bosan. Dalam program *tahfidz* ini para santri juga tidak terpaku dengan metode tertentu saja

3. Pelaksanaan metode menyetorkan hafalan

Metode menyetorkan hafalan pada ustadz atau orang yang tahfidz al-Qur'an sangatlah di anjurkan. Karena semua hafalan yang telah santri hafal akan terkoreksi dimana letak kesalahannya ketika santri menyetorkan hafalannya. Dalam menerapkan metode ini kepada santri, para ustadz menyuruh santri agar mereka selalu menyetorkan hafalannya kepada ustadz. Adapn tujuan ustadz menyuruh santri untuk menyetorkan hafalannya agar

ustadz bias mengoreksi di mana letak kesalahannya baik dari segi bacaan, seperti: tajwid, harokat panjang pendeknya, bahkan kelancaran membacanya.

Adapun juga yang selalu ustadz ingatkan kepada santri, yaitu setiap santri akan menghafal al-Qur'an agar mereka selalu memperhatikan tata cara membacanya harus sesuai dengan tuntunan yang sudah di ajarkan. Dalam mempelajari al-Qur'an tidak boleh ada kesalahan karena jika ada kesalahan baik tajwidnya, panjang pendeknya maka lain pula arti dan makna dari bacaan tersebut.

Adapun penerapan metode menyetorkan hafalan yang terjadi pada santri berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, ternyata para pengasuh dan ustadz sudah menggunakan metode menyetorkan hafalan. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah santri sudah benar-benar baik dan bagus dalam bacaan hafalan al-Qur'an.

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, berikut peneliti paparkan hasil wawancara kepada salah seorang ustadz dalam melaksanakan metode menyetorkan hafalan terhadap santri, yaitu sebagai berikut;

“Dalam menggunakan metode menyetorkan hafalan kami jelaskan tentang tata cara mempelajari al-Qur'an agar tidak boleh ada kesalahan dalam bacaan.” (wawancara dengan ustadz Khoirul Anam, 5 november 2013)

Sedangkan tujuan dari penggunaan metode menyetorkan hafalan berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Metode menyetorkan hafalan atau biasa kami sebut dengan *sorogan* bertujuan agar santri dapat memahami dan mengerti tata cara dalam menghafal al-Qur'an, biasanya santri kami ajak untuk mengetahui hokum-hukum dalam membaca al-Qur'an.” (wawancara dengan ustadzah Muyasaroh, tanggal 5 november 2013)

Jadi dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ash-Sholihah pada umumnya mereka menggunakan metode menyetorkan hafalan dalam menerapkan *tahfidz* al-Qur'an terhadap santrinya. Sehingga metode menyetorkan hafalan ini sangat mendukung bagi para pengasuh dan ustadz/ah dalam program *tahfidz* al-Qur'an.

4. Pelaksanaan metode menghafal 1 halaman sekaligus

Dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an metode menghafal 1 halaman sekaligus memang pantas untuk di terapkan. Sebagai pengasuh sekaligus ustadz bagi para santri, ustadz/ah selalu mengarahkan santri untuk menghafal 1 halaman sekaligus ketika mereka al-Qur'an. Karena dengan demikian mereka akan semakin semangat dalam menyelesaikan hafalannya.

Adapun yang selalu ustadz ingatkan kepada santri yaitu jika santri menggunakan metode ini maka santri harus membaca 1 halaman secara sempurna dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan-pelan dan benar, sebanyak 3-5 kali menurut kecepatan dan kemampuan mereka menghafal. Dengan demikian jika mereka membaca 1 halaman penuh sebanyak 3-5 kali dengan bacaan yang diiringi kehadiran hati serta pemusatan pikiran dan akal buakn semata bacaan lisan, maka akan dapat menghimpun hati dan pikirannya sehingga hafalannya berhasil dan tidak akan hilang dari memori otak.

Adapaun pelaksanaan metode menghafal 1 halaman sekaligus bagi para santri berdsarkan hasil wawancara dan observasi di peroleh bahwa sebagian pengasuh dan usytadz/ah menggunakan metode menghafal 1 halaman

sekaligus. Dengan cara menyuruh santri menghafal 1 halaman sekaligus secara sempurna dari awal hingga akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar. serta mengulang sebanyak 3-5 kali menurut kemampuan dan kecepatan mereka maka hafalannya Insya Allah akan berhasil dengan sempurna.

Untuk memperjelas pernyataan di atas berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh dan juga ustadz dalam melaksanakan metode menghafal 1 halaman sekaligus terhadap santri, adalah sebagai berikut:

“Kalau metode menghafal 1 halaman sekaligus kami menyuruh santri agar mengulang hafalannya sebanyak 3-5 kali, hal tersebut kami gunakan agar santri dapat membaca hafalannya dengan pelan dan benar, sehingga bacaannya akan sempurna.” (wawancara dengan ustadz Ulul Azmi, tanggal 6 november 2013)

Jadi dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat mengetahui bahwa para pengasuh dan ustadz di pondok pesantren ash-Sholihah dalam program tahfidz al-Qur'an pada umumnya mereka menggunakan metode menghafal 1 halaman sekaligus kepada santri agar santri cepat menyelesaikan setoran hafalannya dan ini sudah cukup baik karena metode ini sangat mendukung dalam program *tahfidz* al-Qur'an.

5. Pelaksanaan metode mengulang hafalan

Metode ini juga di sebut dengan *takrir* yang artinya mengulang. Di lakukan dengan cara menyuruh santri untuk mengulangi hafalannya secara berulang-ulang. Karena dalam mempertahankan hafalannya agar tetap kuat dan tidak hilang dari memori otak harus sering di lakukan pengulangan. Ustadz

di pondok pesantren ini menerapkan metode mengulangi hafalan agar santri benar-benar fasih dalam hafalannya.

Dalam pelaksanaan metode ini kami menyuruh siswa mengulangi bacaan yang telah di hafalkannya. Ustadz menyuruh santri agar selalu mengulangi hafalannya ketika santri melaksanakan sholat, sehingga dengan demikian semua hafalan yang sudah di hafal akan selalu tersimpan di dalam memori otak dengan kuat.

Adapun dalam menerapkan metode mengulang hafalan dalam *tahfidz* al-Qur'an pada santri, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, untuk metode mengulangi hafalan ustadz mengajak santri untuk selalu mengulangi hafalannya ketika mereka melaksanakan sholat. Sehingga hafalan santri akan selalu tersimpan di memori otak santri.

Pernyataan di atas di perkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah seorang ustadz dalam melaksanakan metode mengulangi hafalan terhadap santri, adalah sebagai berikut:

“Metode mengulangi hafalan yang kami terapkan, yaitu dengan cara mengajak santri untuk selalu mengulanginya ketika mereka melaksanakan shalat. Agar hafalannya selalu di baca dan tidak hilang dari memori otak mereka.” (wawancara dengan ustadz Ulul Azmi, tanggal 6 november 2013)

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat mengetahui bahwa pengasuh dan ustadz di pondok pesantren ash-Sholihah dalam program *tahfidz* al-Qur'an pada umumnya sudah menggunakan metode mengulangi hafalan. Namun Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, yaitu sebagai berikut:

“Kami biasanya enggan mengulang hafalan karena sudah banyak aktifitas selain menghafal, jadi mungkin kalau kami ingat atau di ingatkan oleh ustadz baru kami mengulangnya ketika kami shalat.”
(wawancara dengan Mariyam, tanggal 7 november 2013)

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa metode mengulang hafalan belum sepenuhnya di laksanakan oleh santri. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya pemahaman ustadz dalam menggunakan metode mengulang hafalan kurang mendalam terhadap metode-metode yang ada. Oleh sebab itu hendaknya para pengasuh dan ustadz harus lebih meningkatkan lagi pemahaman mereka terhadap metode tersebut.

C. Tujuan Penggunaan Metode *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Tujuan utama dalam penggunaan metode *tahfidz* al-Qur'an yaitu agar tujuan dalam program *tahfidz* di pntri juga pondok pesantren ash-Sholihah mudah di capai, supaya santri cepat mengerti dan memahami apa yang di sampaikan oleh ustadz dan pengasuh. Selain itu agar satri mampu menerapkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam kehidupan mereka masing-masing.

Adapun mengenai tujuan metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri di pondok pesantren ash-Sholihah, sebagaimana mengacu pada hasil wawancara yang peneliti lakukan berdasrkan format pertanyaan di atas, di peroleh hasil bahwa semua responden yang di teliti mempunyai tujuan dalam menerapkan metode *tahfidz* pada santri, pada umumnya para ustadz menyatakan bahwa yang menjadi tujuan adalah supaya santri cepat mengerti dan memahami apa

yang di sampaikan dan supaya santri cepat dalam menghafal al-Qur'an hingga mereka mengerti tentang makna yang terkandung di dalama al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu juga mengajak santri agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa yang akan datang.

Sebagaimana hasil wawancara kepada pengasuhpondok pesantren tentang tujuan menggunakan metode *tahfidz* terhadap santri, yaitu sebagai berikut:

“Tujuan kami dalam penggunaan metode tahfidz agar supaya santri cepat mengerti dan memahami apa yang di sampaikan.” (wawancara dengan ustadz Khoirul Anam, tanggal 7 november 2013)

Pernyataan di atas juga sangat di dukung oleh sebuah hasil wawancara lain dengan salah seorang ustadzah yangjuga menjadi pengasuh di pondok pesantren, dalam tujuan penggunaan metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri sebagai berikut:

“Tujuannya supaya santri mengerti tentang makna yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di masa yang akan datang.” (wawancara dengan ustadzah Muyasaroh, tanggal 7 november 2013)

Adapun hasil wawancara lain mengenai tujuan menggunakan metode tahfidz al-Qur'an dengan salah seorang ustadz yang juga menjabat sebagai kepala Madrasah Diniyah, adalah sebagai berikut:

“Agar tujuan dalam tahfidz al-Qur'an mudah di capai, serta supaya santri cepat menghafal dan mengerti serta memahami apa yang di sampaikan sehingga dapat menerapkan semua makna yang terkandung di dalam al-Qur'an ke dalam kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang.” (wawancara dengan ustadz Akhmad Ridwan, tanggal 7 november 2013)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tujuan pengasuh dan ustadz dalam menggunakan metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri meliputi; agar tujuan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an mudah di capai, serta agar santri cepat dalam menghafalkan al-Qur'an hingga tuntas, mengerti dan memahami dan memahami apa yang di sampaikan dan semoga santri dapat menerapkan semua makna yang terkandung di dalam al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan yang sekarang maupun yang akan datang.

D. Faktor Penghambat Dalam Metode *Tahfidz* di Pondok Pesantren ash-Sholihah

Dalam proses pembelajaran pada umumnya tidak lepas dari faktor-faktor yang akan menghambat proses hafalan. Meskipun demikian faktor-faktor tersebut tidak akan berpengaruh apabila dapat di atasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat banyak sekali faktor-faktor penghambat jalannya dalam penerapan metode *tahfidz* al-Qur'an.

Adapun penghambat dalam pelaksanaan metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri di pondok pesantren ash-Sholihah berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan meliputi:

1. Kondisi santri yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik
2. Kondisi santri yang sudah kelelahan dengan aktifitas di luar *tahfidz* Qur'an

3. Kurangnya motivasi dari orang tua/wali santri tentang pembelajaran *tahfidz* yang ada di pondok pesantren.
4. Kondisi pengasuh dan ustadz yang lelah karena banyaknya kegiatan yang ada, baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok.
5. Waktu yang kurang maksimal bagi para pengasuh dan ustadz, karena mereka juga sebagai guru di Madrasah.

Selanjutnya agar pernyataan diatas lebih jelas, berikut peneliti sajikan hasil wawancara terhadap beberapa pengasuh dan ustadz di pondok pesantren ash-Sholihah. Dari hasil wawancara yang di lakukan terhadap salah satu ustadz, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat atau kesulitan yang kami hadapiyaitu karena para santri kebanyakan tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Di samping itu kebanyakan dari mereka juga sudah kelelahan dengan aktifitas lain di luar pembelajaran *tahfidz*. Seperti sekolah pagi atau pembelajaran umum, madrasah sore (Madrasah Diniyah), nderes setelah shalat dhuhur dll.”(wawancara dengan ustadz Akhmad Ridwan, tanggal 8 november 2013)

Kemudian dari hasil wawancara dengan ustadz yang lain juga mengatakan tentang faktor penghambat, yaitu sebagai berikut:

“Selain faktor dari kondisi santri yang kurang mendukung juga dari factor ustadz/ahnya itu sendiri. Mereka kebanyakan sudah kelelahan dengan aktifitas di luar pembelajaran *tahfidz* seperti mengajar di sekolah dan madrasah.”(wawancara dengan ustadz Khoirul Anam, tanggal 7 november 2013)

Ada juga hasil wawancara lain dengan salah seorang ustadz yang juga sebagai Kepala Sekolah MI, yaitu sebagai berikut:

“Faktor penghambat bagi kami adalah kurangnya waktu, karena kami hanya mendapat waktu sedikit dalam pembelajaran *tahfidz*.”

(wawancara dengan ustadz Anis Fathkhurrohman, S.EI, tanggal 7 november 2013)

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi di atas yang telah peneliti lakukan, maka dapat di simpulkan bahwa ada banyak faktor penghambat dalam metode *tahfidz* al-Qur'an. Faktor penghambat tersebut dapat di lihat dari dua faktor, yaitu santri dan ustadz yang meliputi kondisi santri yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik, kondisi santri yang sudah kelelahan dengan aktifitas di luar tahfidzul Qur'an, kurangnya motivasi dari orang tua/wali santri tentang pembelajaran *tahfidz* yang ada di pondok pesantren, kondisi pengasuh dan ustadz yang lelah karena banyaknya kegiatan yang ada, baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok, dan waktu yang kurang maksimal bagi para pengasuh dan ustadz, karena mereka juga sebagai guru di Madrasah dan sekolah. Namun dengan demikian untuk menjadikan santri mampu dan berhasil dalam menghafal al-Qur'an, maka hendaknya memahami akan faktor-faktor penghambat yang ada dan memberikan solusi yang tepat bagi santri dan ustadz.

E. Faktor Pendukung Dalam Metode Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Sholihah

Adapun faktor pendukung dalam metode tahfidz al-Qur'an pada santri di pondok ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat di ketahui bahwa faktor yang di rasakan meliputi pengasuh dan ustadz selalu menggerakkan dan memberi semangat pada santri dan menggerakkan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren

maupun sekolah, dengan menentukan waktu-waktu seperti ba'da shalat magrib, ba'da shalat isya', dan ba'da shalat subuh, dengan di isi qiraah bersama yitu membaca ayat-ayat al-Qur'an dan smaam al-Qur'an. Selain faktor pendukung di atas juga ada faktor lain yaitu suasana tempat yang jauh dari perkotaan, sehingga konsentrasi saat menghafal tidak terganggu

Pernyataan di atas akan di perjelas oleh peneliti dengan hasil wawancara dengan beberapa ustadz mengenai faktor penghambat dalam penggunaan metode *tahfidz*, yaitu sebagai berikut:

“Dari segi pendukung yang di rasakan yaitu adanya kegiatan seperti ba'da magrib, isya' dan subuh yang mereka gunakan untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Selain itu di dukung pula dengan kondisi tempat yang jauh dari kebisingan kota, sehingga mereka dapat berkonsentrasi untuk menghafal.” (wawancara dengan ustadz Akhmad Ridwan, tanggal 7 november 2013)

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas yang telah peneliti lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa ternyata faktor pendukung dalam metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri di ponok pesantren ash-Sholihah meliputi adanya kegiatan *nderes* setelah shalat magrib, shalat isya' dan shalat subuh. Serta di dukung oleh kondisi tempat yang jauh dari kebisingan kota, sehingga para santri dapat melaksanakan proses menghafal dengan baik. Dari faktor-faktor tersebut secara tidak langsung akan membuat para ustadz dan pengasuh untuk menerapkan metode *tahfidz* al-Qur'an pada santri untuk menambah pengetahuan dan wawasan santri dalam menghafal al-Qur'an.

F. Metode *Tahfidz* yang efektif sebagai saran dan solusi bagi ustadz dan ustadzah

Melihat dari tujuan pembelajaran *tahfidz* yang ada di pondok pesantren ash-Sholihah adalah untuk memudahkan dalam pembelajaran tentunya, dan demi tercapainya program *tahfidz* yang telah menjadi tujuan utama daripada didirikannya pondok tersebut. Selain itu agar santri mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh ustadznya. Sedangkan dalam prosesnya, di pondok pesantren ash-Sholihah belum terlihat adanya program *tahfidz* yang dirancang khusus sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran. Untuk itu, peneliti akan memberikan sedikit saran bagi pengasuh dan ustadz ustadzahnya.

Saran yang akan peneliti berikan yang pertama adalah program. Yaitu di pondok pesantren ash-Sholihah hendaknya membuat program pembelajaran *tahfidz* sesuai dengan kurikulum yang ada. Seperti menggunakan buku acuan tentang metode yang efektif agar digunakan dan dijalankan oleh semua ustadz. Dengan demikian maka semua metode-metode yang digunakan akan lebih bermanfaat dan mudah dijalankan oleh ustadz dan mudah dimengerti oleh para santrinya.

Sedangkan saran yang kedua adalah metode yang efektif yang dapat digunakan adalah metode sorogan, yang mana metode tersebut sudah ada sejak kyai pertama atau pendiri pondok tersebut. Namun oleh para ustadz yang mengajar santri putra belum menerapkannya. Dengan metode sorogan tersebut santri akan mudah dan lebih cepat menghafalkan al-Qur'an dalam jangka

waktu yang tidak lama. Karena dalam metode tersebut hafalan santri akan langsung diperdengarkan oleh Ibu Nyai langsung, sehingga santri akan lebih termotivasi dan giat dalam menghafal.